

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Hadirnya globalisasi pada saat ini yang menuntut perubahan dalam berbagai hal juga mempengaruhi hubungan internasional. Globalisasi adalah proses ekonomi, politik, sosial dan budaya yang saling terhubung. Beberapa hal yang diakibatkan oleh globalisasi berupa perubahan global yang menuntut penyelesaian bersama dari aktor pemerintah, non pemerintah dan juga masyarakat. Meningkatnya jumlah partisipasi dari aktor dan isu transnasional pada akhirnya menuntut perubahan dalam aktor hubungan internasional yang pada awalnya hanya terbatas pada negara dan organisasi internasional maka semakin meluas dengan adanya partisipasi aktor non negara (Fachrul Rozy., 2020).

Diplomasi menjadi instrumen utama dalam mencapai kepentingan nasional yang berkaitan dengan negara lain atau organisasi internasional. Melalui proses diplomasi, suatu negara dapat menciptakan citra dirinya. Diplomasi biasanya dimulai sejak tahap awal ketika suatu negara ingin menjalin hubungan bilateral dengan negara lain, dan berlanjut hingga kedua belah pihak mengembangkan hubungan yang lebih mendalam. Dalam era kontemporer, diplomasi telah berkembang melampaui interaksi formal antarnegara, mencakup berbagai aktor non-negara dan metode yang lebih beragam untuk mencapai tujuan kebijakan luar negeri (Melissen.,2005).

Diplomasi adalah seni dan praktek bernegosiasi oleh seseorang (disebut diplomat) yang biasanya mewakili sebuah negara atau organisasi. Kata diplomasi sendiri biasanya langsung terkait dengan diplomasi internasional yang biasanya mengurus berbagai hal seperti budaya, ekonomi, dan perdagangan. Biasanya, orang menganggap diplomasi sebagai cara mendapatkan keuntungan dengan kata-kata yang halus (Asep Setiawan., 2016). Istilah diplomasi seringkali digunakan dalam pembicaraan sehari-hari, namun definisi diplomasi memiliki banyak arti yang dikemukakan oleh para ahli.

Namun, penulis mengutip definisi diplomasi klasik dari Sir Ernest Satow, diplomasi adalah "aplikasi intelijen dan taktik untuk menjalankan hubungan resmi antara pemerintah negara-negara merdeka" (Satow, E., 2011). Jika berbicara mengenai tugas dari diplomasi sebenarnya tidak dapat dilepaskan dari tugas para pelakunya maupun institusinya, terutama adalah para diplomat dengan perwakilan diplomatiknya yang berada di suatu negara sebagaimana yang tercantum dalam "konvensi Wina 1961 Mengenai Hubungan Diplomatik".

Hans J. Morgenthau, dalam karyanya "Politics Among Nations," mengemukakan bahwa tugas diplomasi dapat dibagi menjadi empat pokok utama: pertama, perwakilan, di mana diplomat mewakili kepentingan dan kebijakan negara mereka di luar negeri; kedua, negosiasi, yang melibatkan proses perundingan antara negara untuk mencapai kesepakatan atau resolusi konflik; ketiga, pengumpulan informasi, yang mencakup pengumpulan dan analisis data tentang situasi politik, ekonomi, dan sosial di negara lain; dan keempat, promosi kepentingan nasional, di mana diplomasi berfungsi untuk melindungi dan mempromosikan kepentingan negara di arena internasional. Morgenthau menekankan bahwa diplomasi adalah alat penting dalam mencapai tujuan politik dan menjaga stabilitas internasional, dengan fokus pada kekuatan dan kepentingan nasional sebagai pendorong utama dalam praktik diplomasi (Morgenthau, 1948).

Indonesia, sebagai negara berkembang dengan posisi strategis di Asia Tenggara, telah lama menyadari pentingnya diplomasi dalam memperjuangkan kepentingan nasionalnya di kancah internasional. Sejak kemerdekaan, Indonesia telah menerapkan berbagai pendekatan diplomatik, mulai dari diplomasi perjuangan di era Soekarno hingga diplomasi ekonomi di era reformasi (Wuryandari, G. 2008). Salah satu bentuk diplomasi yang semakin mendapat perhatian dalam kebijakan luar negeri Indonesia adalah dengan diplomasi budaya, upaya untuk memperkenalkan budaya Indonesia kepada dunia serta memperkuat hubungan antarbangsa melalui pertukaran budaya dan promosi batik, melalui kedutaan besar dan konsulat, Indonesia mempromosikan seni dan budaya Indonesia melalui pameran seni, festival budaya, dan pertunjukan seni.

Diplomasi budaya menjadi alat penting bagi Indonesia dalam membangun citra positif dan memperkuat hubungan internasionalnya. Menurut Cummings, diplomasi budaya adalah "pertukaran ide, informasi, seni, dan aspek budaya lainnya antara bangsa-bangsa dan masyarakatnya untuk mendorong saling pengertian"(Cummings, M. C. 2003). Indonesia, dengan kekayaan budayanya yang beragam, melihat diplomasi budaya sebagai cara efektif untuk meningkatkan soft power-nya di dunia internasional (Effendi, 2011).

Salah satu elemen budaya Indonesia yang telah menjadi ikon diplomasi budaya adalah batik. Batik, yang telah diakui UNESCO sebagai Warisan Budaya Takbenda Manusia pada tahun 2009, menunjukkan pengakuan dunia atas kekayaan budaya dan komitmen Indonesia dalam melindungi Batik Indonesia, sekaligus menjadikan Batik Indonesia sebagai salah satu alat penting dalam melakukan soft power diplomacy Indonesia (UNESCO. 2009). Penggunaan batik sebagai alat diplomasi budaya Indonesia telah dilakukan oleh pemerintah Indonesia di berbagai negara, termasuk Belanda. Melihat data realisasi ekspor-impor batik Indonesia periode 2018- 2023, Belanda selalu menjadi negara tujuan ekspor utama untuk batik Indonesia, Pangsa ekspor batik Indonesia ke Belanda sejak tahun 2018 selalu kurang dari 3% terendah dibanding negara Amerika Serikat, Jepang, Jerman, Australia dan lainnya yang menjadi tujuan utama ekspor batik Indonesia (Kementerian perdagangan RI, 2023).

Belanda dipilih sebagai fokus dalam konteks ini karena hubungan historis panjang yang kompleks, yang dipenuhi dengan tantangan, perjuangan, dan emosi beragam. Antara Indonesia dan Belanda, yang mencakup periode kolonial dan pasca-kolonial. Hubungan ini telah menciptakan ikatan budaya yang unik antara kedua negara, termasuk dalam hal apresiasi terhadap batik (Legene, S., & Schulte Nordholt, H. 2015). Hubungan luar negeri Indonesia dengan negara-negara lain telah dimulai sejak Indonesia memproklamasikan kemerdekaannya pada 17 Agustus 1945. Berbagai forum, baik bilateral, regional maupun multilateral telah dirancang oleh Indonesia bersama-sama dengan negara-negara sahabat.

Dalam menjalin hubungan tersebut Indonesia senantiasa mempromosikan bentuk kehidupan masyarakat yang menjunjung tinggi nilai-nilai saling menghormati, tidak mencampuri urusan dalam negeri negara lain, penolakan penggunaan kekerasan serta konsultasi dan mengutamakan konsensus dalam proses pengambilan keputusan. Saat ini Indonesia telah menjalin kerjasama bilateral dengan 162 negara serta satu teritori khusus yang berupa non-self governing territory .Salah satunya, Belanda yang merupakan salah satu mitra dagang dan investor penting bagi Indonesia di Eropa, sehingga memperkuat hubungan budaya dapat berdampak positif pada aspek ekonomi dan politik bilateral (Kementerian Luar Negeri RI. 2021).

Peluang batik di Belanda sangat menjanjikan, didorong oleh beberapa faktor. Pertama, adanya komunitas diaspora Indonesia yang cukup besar. Komunitas ini berfungsi sebagai jembatan antara budaya Indonesia dan masyarakat Belanda. Mereka tidak hanya menjaga tradisi dan budaya Indonesia, tetapi juga berperan aktif dalam mempromosikan produk-produk Indonesia, termasuk batik. Sebagai "duta budaya" informal, mereka membantu memperkenalkan batik kepada masyarakat lokal dan meningkatkan kesadaran akan nilai dan keindahan kain tradisional ini (Kementerian Luar Negeri RI. 2021). Kedua, meningkatnya minat global terhadap produk-produk etnik dan berkelanjutan menciptakan peluang yang signifikan bagi batik. Dengan keunikan, nilai budaya, dan keberlanjutan yang ditawarkannya, batik dapat memenuhi permintaan pasar yang semakin mengutamakan produk yang tidak hanya menarik secara visual tetapi juga memiliki dampak positif terhadap lingkungan dan masyarakat. Hal ini menjadikan batik sebagai salah satu produk yang relevan dan berpotensi untuk berkembang di pasar global saat ini. (Vickers, A. 2013).

Salah satu platform penting dalam promosi batik di Belanda adalah Tong Tong Fair sebelumnya dikenal sebagai Pasar Malam Besar, sebuah festival budaya Indo-Eropa terbesar di dunia yang diadakan setiap tahun di Den Haag. Pada tahun 2009 namanya diubah menjadi 'Tong Tong Fair'. Didirikan pada tahun 1959 menjadi salah satu festival tertua dan festival akbar terbesar keempat di Belanda. Festival ini dipandu oleh tiga food court populer, teater kuliner, banyak tempat dengan ukuran sedang sampai besar untuk penampilan

seni, area workshop, area untuk kuliah dan wawancara, daerah pasar, serta area-area spesifik yang bagus untuk perdagangan barang dagangan. Tujuan utama Tong Tong Fair adalah untuk mempromosikan dan melestarikan budaya Eurasia, khususnya warisan Indo-Eropa. Festival ini menjadi showcase utama bagi produk-produk Indonesia, termasuk batik, dan menarik pengunjung lebih dari 70.000 orang dari berbagai latar belakang setiap tahunnya. Tong Tong Fair tidak hanya menjadi perayaan budaya, tetapi juga simbol integrasi yang sukses dari komunitas Eurasia di Belanda. Festival ini terus menarik perhatian internasional, menjadikannya salah satu acara budaya paling dinanti di dunia (Tong Tong Fair. 2022). Keberadaan Tong Tong Fair tidak hanya memberikan kesempatan bagi UMKM pengrajin produk batik Indonesia untuk memamerkan karya mereka, tetapi juga menjadi ajang pertukaran budaya yang mendukung upaya diplomasi budaya Indonesia.

Pemerintah Indonesia, melalui Kementerian Luar Negeri dan Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, telah secara aktif mendukung promosi batik di Belanda. Upaya ini termasuk mengadakan pameran batik, workshop, dan fashion show di berbagai kota di Belanda, serta melibatkan desainer Indonesia dalam acara-acara mode internasional (Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif RI. 2022). Strategi ini bertujuan untuk memposisikan batik tidak hanya sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai produk fashion kontemporer yang relevan di pasar global.

Namun, meskipun ada peluang besar, promosi batik di Belanda juga menghadapi tantangan. Salah satunya adalah persaingan dengan produk tekstil lain di pasar Eropa yang kompetitif. Selain itu, ada kebutuhan untuk terus berinovasi dalam desain dan aplikasi batik agar tetap relevan dengan selera konsumen Eropa, sambil tetap mempertahankan esensi tradisionalnya (Steelyana, E. 2012). Tantangan lain termasuk isu keberlanjutan dalam produksi batik dan kebutuhan untuk meningkatkan kesadaran konsumen Belanda tentang nilai budaya dan artistik batik.

Mengingat kompleksitas dan potensi diplomasi budaya Indonesia melalui promosi batik di Belanda, penelitian lebih lanjut diperlukan untuk memahami dinamika, tantangan, dan peluang dalam upaya ini. Studi ini akan mengeksplorasi bagaimana batik, sebagai elemen budaya Indonesia,

digunakan sebagai alat diplomasi budaya di Belanda, dengan fokus khusus pada peran Tong Tong Fair dalam memfasilitasi pertukaran budaya dan promosi batik. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan berharga bagi pembuat kebijakan, pelaku industri kreatif, dan akademisi dalam mengoptimalkan strategi diplomasi budaya Indonesia di masa depan.

1.2. Perumusan Masalah

Mengacu kembali latar belakang yang telah dibahas sebelumnya, peneliti merumuskan masalah penelitian sebagai berikut. Bagaimana Diplomasi Budaya Indonesia Melalui Tong Tong Fair Dalam Mengenalkan Batik di Belanda?

1.3. Pembatasan Masalah

Penelitian ini akan membatasi pembahasan pada diplomasi budaya Indonesia melalui Tong Tong Fair Internasional dalam mempromosikan batik Indonesia di Belanda pada periode 2019 hingga 2023. Fokus penelitian adalah pada peran Tong Tong Fair sebagai platform budaya yang memperkenalkan batik Indonesia kepada masyarakat Belanda, dengan menyoroti strategi promosi yang digunakan, dampak terhadap persepsi publik, serta penerimaan budaya Indonesia di Belanda melalui acara tersebut. Aktor-aktor yang terlibat mencakup pemerintah Indonesia, komunitas diaspora Indonesia di Belanda, penyelenggara Tong Tong Fair, serta pengrajin batik dan pelaku industri kreatif. Momen penting dalam periode ini mencakup berbagai kegiatan dan inisiatif selama Tong Tong Fair, termasuk pameran batik, workshop, dan pertunjukan seni yang menampilkan keindahan dan keunikan batik Indonesia. Ruang lingkup penelitian ini mencakup analisis terhadap strategi promosi yang diterapkan, seperti penggunaan media sosial, kolaborasi dengan influencer, dan keterlibatan komunitas lokal, serta bagaimana acara tersebut mempengaruhi persepsi publik Belanda terhadap batik dan budaya Indonesia secara keseluruhan. Penelitian ini juga memiliki keterbatasan, antara lain ketersediaan data yang akurat, serta keterbatasan waktu dan sumber daya yang membatasi kedalaman analisis. Hasil dari studi ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang berarti mengenai upaya Indonesia untuk mempromosikan batik di Belanda dan tantangan yang dihadapi dalam proses tersebut.

1.4. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.4.1. Tujuan Penelitian

1. Menjelaskan bagaimana diplomasi budaya digunakan Indonesia untuk membangun citra positif di tingkat internasional
2. Menganalisis peran batik sebagai representasi identitas budaya Indonesia dalam strategi diplomasi luar negeri.
3. Mengkaji bagaimana Tong Tong Fair berkontribusi dalam memperkenalkan dan memperluas penerimaan batik Indonesia di Belanda.

1.4.2. Kegunaan Penelitian

1. Penelitian ini memiliki kegunaan dalam konteks akademik. Secara akademis, Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan di bidang diplomasi budaya dan studi hubungan internasional, khususnya yang berkaitan dengan penggunaan acara budaya internasional seperti *Tong Tong Fair* dalam mempromosikan produk budaya seperti batik. Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi untuk studi lebih lanjut mengenai peran budaya dalam diplomasi internasional dan hubungan bilateral.
2. Penelitian ini memiliki kegunaan dalam konteks teoritis. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya konsep diplomasi budaya, khususnya dalam konteks diplomasi non-politik yang melibatkan elemen budaya sebagai alat untuk mempererat hubungan antar negara. Penelitian ini juga dapat memberikan pemahaman lebih dalam tentang teori-teori komunikasi budaya dan promosi internasional yang digunakan dalam acara budaya seperti *Tong Tong Fair*.
3. Penelitian ini memiliki kegunaan dalam konteks praktis. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat memberikan rekomendasi bagi pemerintah Indonesia, pelaku industri batik, dan penyelenggara acara internasional dalam merancang strategi promosi budaya yang lebih efektif di luar negeri, khususnya dalam rangka memperkenalkan batik Indonesia kepada pasar internasional. Penelitian ini juga dapat membantu pihak terkait dalam meningkatkan kualitas dan dampak acara budaya sebagai alat diplomasi yang lebih strategis dan berdampak.
4. Penelitian ini untuk memenuhi salah satu kebutuhan dalam bidang keilmuan dengan mengikuti ujian pada Program Pendidikan Tinggi Empat Tahun Sarjana Strata-1 (S1) Jurusan Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Pasundan.

1.5. Kerangka Teoritis

1.5.1. Diplomasi

Diplomasi, sebagai praktik mengelola hubungan internasional melalui negosiasi dan dialog, telah berkembang melampaui interaksi formal antar pemerintah. Definisi klasik Sir Ernest Satow tentang diplomasi sebagai "aplikasi intelijen dan taktik untuk menjalankan hubungan resmi antara pemerintah negara-negara merdeka" (Satow, E. 1917). kini diperluas untuk mencakup berbagai bentuk interaksi budaya dan sosial. Dalam konteks ini, upaya Indonesia untuk mempromosikan batik melalui Festival Tong Tong Fair di Belanda merupakan contoh nyata dari evolusi praktik diplomatik yang memanfaatkan elemen budaya sebagai alat komunikasi internasional.

Nicolson menekankan bahwa diplomasi adalah proses komunikasi antara aktor internasional yang bertujuan untuk mencapai kesepakatan melalui negosiasi damai (Nicolson, H. 1988). Festival Tong Tong Fair menjadi arena komunikasi budaya yang memungkinkan Indonesia untuk menyampaikan pesan tentang kekayaan warisan budayanya kepada masyarakat Belanda dan internasional. Melalui pameran dan demonstrasi pembuatan batik, Indonesia tidak hanya menegosiasikan pemahaman lintas budaya tetapi juga membangun jembatan persahabatan yang dapat mendukung hubungan bilateral yang lebih luas antara kedua negara.

Konsep diplomasi yang melibatkan representasi, komunikasi, negosiasi, dan perlindungan kepentingan nasional dalam konteks internasional tercermin dalam strategi Indonesia menggunakan batik sebagai duta budaya. Dengan memperkenalkan dan mempromosikan batik di Belanda, Indonesia merepresentasikan identitas nasionalnya, mengkomunikasikan nilai-nilai budayanya, menegosiasikan posisinya dalam lanskap budaya global, dan melindungi kepentingan nasionalnya dalam hal pelestarian dan pengakuan warisan budaya.

Dalam konteks Festival Tong Tong Fair, diplomasi budaya Indonesia melalui promosi batik menggambarkan bagaimana konsep dasar diplomasi dapat diterapkan dalam setting non-tradisional. Acara ini berfungsi sebagai platform di mana 'intelijen dan taktik' diplomatik diaplikasikan bukan untuk negosiasi politik formal, melainkan untuk membangun pemahaman dan apresiasi terhadap batik

sebagai warisan budaya Indonesia. Dengan demikian, Festival Tong Tong Fair menjadi arena diplomasi budaya yang efektif, di mana Indonesia dapat menjalankan 'hubungan resmi' dengan publik Belanda dan internasional melalui medium batik, menciptakan ruang dialog dan pertukaran budaya yang mendukung tujuan diplomatik yang lebih luas.

1.5.2. Diplomasi Publik

Diplomasi publik merupakan instrumen yang sangat penting dan strategis bagi suatu negara dalam upayanya untuk mempengaruhi dan membentuk opini publik internasional serta membangun citra positif di kancah global. Menurut Joseph Nye (2008), seorang pakar hubungan internasional terkemuka, diplomasi publik dapat didefinisikan sebagai serangkaian upaya yang dilakukan oleh pemerintah suatu negara untuk berkomunikasi secara langsung dan efektif dengan publik atau masyarakat di negara-negara asing. Tujuan utamanya adalah untuk mempengaruhi pola pikir, persepsi, dan pandangan mereka terhadap negara tersebut, yang pada gilirannya diharapkan dapat mempengaruhi kebijakan dan sikap pemerintah negara mereka terhadap negara yang melakukan diplomasi publik tersebut.

Jan Melissen (2005), dalam analisisnya yang mendalam tentang evolusi diplomasi publik di era modern, menekankan bahwa konsep dan praktik diplomasi publik kontemporer telah mengalami transformasi signifikan. Ia berpendapat bahwa diplomasi publik di era ini tidak lagi sekadar tentang menyampaikan pesan-pesan yang telah dikemas dengan rapi atau melakukan propaganda satu arah. Sebaliknya, diplomasi publik modern lebih berfokus pada upaya membangun hubungan yang berkelanjutan dan saling menguntungkan, serta berusaha untuk memahami secara mendalam kebutuhan, aspirasi, dan nuansa budaya masyarakat di negara target. Melissen menekankan pentingnya dialog dua arah yang autentik dan pertukaran ide yang setara, bukan hanya diseminasi informasi secara sepihak yang cenderung bersifat monolog.

Dalam konteks hubungan Indonesia-Belanda, Tong Tong Fair memegang peranan yang sangat strategis sebagai sebuah platform diplomasi publik yang efektif di Belanda. Event tahunan yang telah berlangsung selama puluhan tahun ini memberikan kesempatan emas bagi Indonesia untuk berinteraksi secara langsung dan intensif dengan berbagai lapisan masyarakat Belanda. Melalui festival budaya

ini, Indonesia dapat mempresentasikan kekayaan dan keragaman budayanya secara komprehensif, mulai dari seni tradisional, kuliner, musik, tari, hingga produk-produk kreatif kontemporer. Lebih dari sekadar pameran, Tong Tong Fair memungkinkan terjadinya pertukaran budaya yang dinamis dan interaktif, di mana pengunjung Belanda tidak hanya menjadi penonton pasif, tetapi dapat terlibat langsung dalam berbagai aktivitas kultural Indonesia.

Kehadiran Indonesia di Tong Tong Fair, dengan segala keragaman dan kekayaan budayanya, berpotensi besar untuk membangun dan memperkuat citra positif Indonesia di mata masyarakat Belanda. Melalui interaksi langsung ini, stereotip dan miskonsepsi yang mungkin ada tentang Indonesia dapat diluruskan, dan pemahaman yang lebih mendalam serta apresiasi terhadap budaya Indonesia dapat ditumbuhkan. Hal ini pada gilirannya dapat berkontribusi pada peningkatan hubungan bilateral antara kedua negara, tidak hanya di tingkat pemerintah tetapi juga di tingkat masyarakat.

Efektivitas diplomasi publik, sebagaimana digarisbawahi oleh Mark Leonard dan rekan-rekannya (2002) dalam studi mereka yang komprehensif, sangat bergantung pada beberapa faktor kunci. Pertama, kredibilitas dari pesan dan aktor yang terlibat dalam diplomasi publik tersebut. Kedua, kemampuan untuk menarik dan menjangkau audiens yang tepat dan relevan. Ketiga, konsistensi antara pesan yang disampaikan melalui diplomasi publik dengan kebijakan aktual yang diterapkan oleh negara tersebut.

Dalam konteks promosi batik di Tong Tong Fair, penerapan prinsip-prinsip ini menjadi sangat krusial. Penyajian batik harus dilakukan dengan cara yang autentik dan kredibel, menampilkan tidak hanya keindahan estetikanya tetapi juga nilai-nilai filosofis dan historis yang terkandung di dalamnya. Presentasi ini harus mampu menarik minat berbagai segmen masyarakat Belanda, mulai dari pecinta seni, akademisi, hingga masyarakat umum yang mungkin belum familiar dengan batik.

Yang tidak kalah pentingnya, promosi batik di Tong Tong Fair harus sejalan dan konsisten dengan kebijakan dan nilai-nilai yang dipromosikan Indonesia secara lebih luas di kancah internasional. Misalnya, jika Indonesia mempromosikan diri sebagai negara yang menghargai keberagaman budaya dan pelestarian warisan tradisional, maka presentasi batik harus mencerminkan nilai-

nilai tersebut. Ini bisa dilakukan dengan menampilkan keragaman motif batik dari berbagai daerah di Indonesia, serta menjelaskan upaya-upaya pelestarian dan inovasi dalam industri batik.

Dengan pendekatan yang komprehensif, strategis, dan berkelanjutan dalam diplomasi publik, Indonesia dapat memanfaatkan platform seperti Tong Tong Fair untuk membangun citra positif, metuntasaknnjalin hubungan yang lebih erat dengan masyarakat Belanda, dan mempromosikan kepentingan nasionalnya secara lebih efektif di arena internasional.

Dengan mempertimbangkan semua aspek ini, Indonesia dapat mengoptimalkan peluang yang ditawarkan oleh acara seperti Tong Tong Fair untuk membangun citra positif, memperkuat hubungan bilateral, dan mempromosikan kepentingan nasionalnya di kancah internasional melalui diplomasi publik yang efektif dan berkelanjutan.

1.5.3. Diplomasi Budaya

Diplomasi budaya merupakan subset yang sangat penting dari diplomasi publik, yang secara khusus berfokus pada pertukaran ide-ide kreatif, informasi bernilai, karya seni yang beragam, dan berbagai aspek budaya lainnya antar negara dengan tujuan utama untuk mendorong dan meningkatkan saling pengertian di tingkat internasional. Dalam konteks ini, Cummings (2003) memberikan definisi yang komprehensif tentang diplomasi budaya sebagai "pertukaran ide, informasi, seni, dan aspek budaya lainnya antara negara dan rakyatnya untuk menumbuhkan saling pengertian." Definisi ini menekankan pentingnya interaksi dua arah dan pertukaran budaya yang melibatkan tidak hanya pemerintah, tetapi juga masyarakat secara luas dari berbagai negara yang terlibat.

Lebih lanjut, Schneider (2006) menekankan signifikansi diplomasi budaya sebagai instrumen yang sangat efektif dan powerful dalam upaya membangun dan memelihara hubungan jangka panjang antar negara, yang mampu bertahan melampaui perubahan pemerintahan dan dinamika politik. Hal ini dimungkinkan karena budaya memiliki kemampuan unik untuk menyentuh dan menggerakkan aspek emosional manusia, menciptakan koneksi yang lebih dalam dan lebih tahan lama antara masyarakat dari berbagai latar belakang budaya dan negara yang berbeda. Melalui pertukaran budaya, individu dapat menemukan kesamaan dan menghargai perbedaan, yang pada gilirannya dapat menumbuhkan

rasa saling pengertian dan empati yang melampaui batas-batas geografis dan politik.

Dalam konteks spesifik Indonesia, penggunaan batik sebagai elemen kunci dalam strategi diplomasi budaya di Tong Tong Fair di Belanda merupakan contoh konkret dari upaya sistematis untuk mempromosikan pemahaman yang lebih mendalam dan komprehensif tentang kekayaan budaya Indonesia di kalangan masyarakat Belanda. Inisiatif ini sejalan dengan pandangan yang dikemukakan oleh Mark (2009), yang menekankan bahwa diplomasi budaya memiliki potensi besar untuk membantu suatu negara dalam "memproyeksikan citra yang lebih menarik dan positif" di panggung internasional. Melalui pameran dan demonstrasi pembuatan batik, Indonesia tidak hanya menampilkan keindahan estetika dari seni tradisionalnya, tetapi juga menyampaikan nilai-nilai filosofis, sejarah panjang, dan keragaman budaya yang melekat dalam setiap motif dan teknik pembuatan batik. Hal ini dapat membantu menciptakan narasi yang lebih kaya dan multidimensi tentang Indonesia di mata publik internasional.

Namun demikian, Gienow-Hecht dan Donfried (2010) memberikan peringatan penting bahwa efektivitas diplomasi budaya sangat bergantung pada kemampuan para pelakunya untuk menghubungkan elemen-elemen budaya tradisional dengan konteks kontemporer dan memastikan relevansinya bagi audiens target di era modern. Oleh karena itu, presentasi dan promosi batik di Tong Tong Fair harus didesain dengan cermat untuk tidak hanya menampilkan aspek tradisional dan historisnya yang kaya, tetapi juga harus mampu mendemonstrasikan relevansi dan aplikasi batik dalam konteks modern dan global. Ini bisa mencakup penampilan desain batik kontemporer, kolaborasi dengan desainer internasional, atau penggunaan batik dalam produk-produk modern yang relevan dengan gaya hidup masyarakat Belanda dan Eropa pada umumnya.

Lebih lanjut, penting untuk mempertimbangkan aspek interaktif dalam presentasi batik di Tong Tong Fair. Melibatkan pengunjung dalam workshop pembuatan batik, misalnya, dapat memberikan pengalaman langsung yang lebih mendalam dan memorable tentang proses kreatif di balik seni ini. Hal ini sejalan dengan konsep "diplomasi budaya partisipatif" yang diajukan oleh Zamorano (2016), yang menekankan pentingnya keterlibatan aktif audiens dalam pertukaran budaya untuk menciptakan dampak yang lebih signifikan dan berkelanjutan.

Selain itu, penggunaan teknologi digital dan media sosial dalam mempromosikan batik dan kehadiran Indonesia di Tong Tong Fair dapat memperluas jangkauan diplomasi budaya ini melampaui batas-batas fisik acara. Seperti yang diargumentasikan oleh Melissen (2005), diplomasi publik di era digital harus memanfaatkan platform online untuk menciptakan dialog yang lebih luas dan inklusif. Dengan demikian, strategi promosi batik dapat mencakup kampanye media sosial, virtual tours, atau bahkan kolaborasi online dengan influencer lokal Belanda untuk meningkatkan visibilitas dan daya tarik batik di kalangan generasi muda.

Akhirnya, penting untuk mengukur dan mengevaluasi dampak dari upaya diplomasi budaya ini. Seperti yang disarankan oleh Pamment (2014), evaluasi sistematis terhadap inisiatif diplomasi publik dan budaya sangat penting untuk memahami efektivitasnya dan melakukan penyesuaian strategi di masa depan. Dalam konteks promosi batik di Tong Tong Fair, ini bisa melibatkan survei pengunjung, analisis media, dan studi longitudinal tentang persepsi masyarakat Belanda terhadap Indonesia sebelum dan setelah acara.

Dengan pendekatan yang komprehensif dan strategis ini, penggunaan batik sebagai instrumen diplomasi budaya Indonesia di Tong Tong Fair tidak hanya berpotensi untuk meningkatkan apresiasi terhadap warisan budaya Indonesia, tetapi juga untuk membangun jembatan pemahaman dan simpati yang lebih kuat antara masyarakat Indonesia dan Belanda, mendukung hubungan bilateral yang lebih positif dan produktif dalam jangka panjang.

1.5.4. Batik Indonesia

Batik, sebagai seni tradisional Indonesia yang melibatkan teknik pewarnaan kain dengan menggunakan lilin untuk menciptakan pola dan desain yang kompleks, merupakan manifestasi kebudayaan yang memiliki akar sejarah yang dalam dan makna yang luas. Menurut Yunus dan Tulasi (2012), batik bukan sekadar produk tekstil biasa, melainkan suatu warisan budaya yang memiliki nilai universal dan dapat berfungsi sebagai duta budaya Indonesia yang efektif di kancah internasional. Keunikan dan keindahan batik tidak hanya terletak pada hasil akhirnya, tetapi juga pada proses pembuatannya yang rumit dan penuh makna.

Hitchcock (1991) dalam penelitiannya yang mendalam, menjelaskan bahwa batik memiliki sejarah panjang dan kaya di Indonesia, dengan bukti penggunaannya yang dapat ditelusuri hingga abad ke-6. Fakta ini menunjukkan betapa batik telah menjadi bagian integral dari kehidupan dan budaya masyarakat Indonesia selama berabad-abad. Lebih dari sekadar kain berpola, setiap motif batik memiliki makna simbolis yang dalam dan kompleks, mencerminkan filosofi hidup, kepercayaan spiritual, dan nilai-nilai sosial yang dianut oleh masyarakat Indonesia. Kedalaman makna ini menjadikan batik sebagai medium yang kaya untuk memahami kearifan lokal dan worldview masyarakat Indonesia.

Dalam perspektif diplomasi budaya, Achjadi (1999) menekankan bahwa batik dapat menjadi medium yang sangat kuat dan efektif untuk memperkenalkan kekayaan dan keragaman budaya Indonesia kepada dunia internasional. Keunikan teknik pembuatan batik, yang melibatkan keterampilan tangan yang tinggi dan pengetahuan yang diwariskan dari generasi ke generasi, serta keindahan desainnya yang tak tertandingi, memiliki potensi besar untuk menarik minat dan apresiasi internasional. Batik tidak hanya menawarkan keindahan visual, tetapi juga membuka peluang untuk dialog yang lebih mendalam tentang warisan budaya Indonesia, filosofi hidup masyarakatnya, dan nilai-nilai universal yang terkandung di dalamnya.

Namun, di tengah potensi besar batik sebagai instrumen diplomasi budaya, Aragon (2012) mengingatkan akan pentingnya menjaga keseimbangan yang tepat antara aspek komersialisasi dan upaya pelestarian nilai-nilai tradisional batik. Peringatan ini menjadi sangat relevan dalam konteks presentasi batik di acara-acara internasional seperti Tong Tong Fair, di mana terdapat kebutuhan untuk mengharmoniskan aspek komersial yang tidak dapat dihindari dengan aspek kultural yang harus dijaga keasliannya. Tantangan ini menuntut pendekatan yang hati-hati dan strategis dalam mempromosikan batik, agar nilai-nilai intrinsik dan makna kulturalnya tidak tereduksi menjadi sekadar komoditas pasar semata.

1.6. Asumsi Penelitian

Dalam penelitian ini, Berdasarkan rumusan masalah serta penjelasan penjelasan di atas, penulis mencoba membuat dan merumuskan Asumsi. Asumsi merupakan jawaban sementara atas masalah dugaan karena harus benar dibuktikan kebenarannya dan faktanya . Asumsi penelitian ini adalah sebagai berikut:

“Dengan pengenalan budaya Indonesia melalui program Festival Tong tong fair di Belanda yang merupakan bagian dari sarana diplomasi budaya ini, bagaimana batik sebagai elemen budaya Indonesia, digunakan sebagai alat diplomasi budaya di Belanda dalam memfasilitasi pertukaran budaya dan promosi batik“

1.7. Kerangka Analisis

